



INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM DUNIA POSTMODERN: PELUANG DAN TANTANGAN BAGI FILSAFAT ILMU

Shinta Adhelia Putri Sugiharto

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Sidqi Ali

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Munirul Abidin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Gajayana No. 50, Diyono, Lowokwaru, Malang 65144, Indonesia

Korespondensi penulis: shintaadhelia21@gmail.com

Abstract. *The integration of religion and science in the postmodern era has become a significant issue in the philosophy of science, particularly in response to epistemic pluralism, the weakening of singular truth claims, and the growing demand for knowledge that is both empirically grounded and ethically meaningful. This study examines the opportunities and challenges of integrating religion and science within a postmodern framework and analyzes its implications for contemporary philosophy of science. The discussion highlights a paradigm shift from a dichotomous and hierarchical relationship toward a dialogical and pluralistic model, focusing on epistemological boundaries, methodological validity, and conceptual frameworks of integration. This research employs an integrative literature review combined with hermeneutic analysis of key texts in philosophy of science, religious thought, and educational studies. The findings indicate that integrating religion and science has the potential to enrich the philosophy of science through a reflective and non-reductionist approach, particularly in addressing contemporary crises of meaning, ethics, and knowledge fragmentation. However, significant challenges remain, including divergent criteria of truth and the risk of epistemological simplification. This study conceptualizes integration as a dynamic and critical dialogical process rather than a fixed or final synthesis.*

Keywords: religion and science integration, philosophy of science, postmodernism, epistemology

Abstrak. Integrasi agama dan sains di era postmodern telah menjadi masalah penting dalam filsafat sains, terutama dalam menanggapi pluralisme epistemik, melemahnya klaim kebenaran tunggal, dan meningkatnya permintaan akan pengetahuan yang didasarkan secara empiris dan bermakna secara etis. Studi ini meneliti peluang dan tantangan mengintegrasikan agama dan sains dalam kerangka postmodern dan menganalisis implikasinya terhadap filsafat sains kontemporer. Diskusi menyoroti pergeseran paradigma dari hubungan dikotomi dan hierarkis menuju model dialogis dan pluralistik, dengan fokus pada batas-batas epistemologis, validitas metodologis, dan kerangka konseptual integrasi. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur integratif yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutik teks-teks kunci dalam filsafat sains, pemikiran agama, dan studi pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengintegrasikan agama dan sains berpotensi memperkaya filsafat sains melalui pendekatan reflektif dan non-reduksionis, terutama dalam mengatasi krisis kontemporer makna, etika, dan fragmentasi pengetahuan. Namun, tantangan signifikan tetap ada, termasuk kriteria kebenaran yang berbeda dan risiko penyederhanaan epistemologis. Studi ini mengkonseptualisasikan integrasi sebagai proses dialogis yang dinamis dan kritis daripada sintesis tetap atau akhir.

Kata kunci: integrasi agama dan sains, filsafat ilmu, postmodernisme, epistemologi

LATAR BELAKANG

Dalam pergulatan intelektual kontemporer, hubungan antara agama dan sains muncul sebagai salah satu topik yang semakin penting untuk direnungkan, terutama dalam konteks filsafat ilmu di era postmodern. Dunia postmodern ditandai oleh runtuhnya klaim tunggal atas kebenaran absolut yang selama ini melekat pada narasi modernitas, serta munculnya pluralisme epistemik yang membuka ruang bagi berbagai cara memperoleh dan memahami pengetahuan. Dalam kondisi ini, dikotomi tradisional antara agama dan sains yang sering dilihat sebagai dua domain pengetahuan yang terpisah semakin dipertanyakan, karena pengetahuan ilmiah yang bersifat

empiris dan rasional saja tidak cukup untuk menjawab tantangan etis, nilai, dan makna dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks. Integrasi agama dan sains dipandang sebagai upaya untuk menjembatani kekosongan nilai yang ditimbulkan oleh sains sekuler, sekaligus menawarkan pendekatan pengetahuan yang holistik yang menggabungkan dimensi spiritual dan empiris. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa upaya integratif semacam ini merupakan respons terhadap fragmentasi epistemologis dan dehumanisasi yang ditimbulkan oleh dominasi sains positivistik dalam sistem pendidikan dan struktur pengetahuan modern.(Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, 2025)

Sejumlah penelitian terbaru telah membahas relasi antara agama dan sains, baik dari sudut pandang filosofis maupun pendidikan dan epistemologi. Misalnya, studi yang mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan menyoroti bahwa pendekatan integratif dapat merespons krisis moral dan kekeringan makna yang dialami oleh banyak sistem pendidikan modern yang berfokus pada rasionalitas semata.(Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, 2025) Telaah teoritis lain menekankan pentingnya pendekatan filosofis dan sosiologis dalam memahami lahirnya wacana ini sebagai respons terhadap perbedaan nilai yang melanda masyarakat global yang semakin terhubung, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perbedaan paradigma keilmuan.(Karlina & Dewi, 2025) Selain itu, kajian mengenai hubungan religius dan ilmiah dalam konteks pemikiran Islam modern menunjukkan bahwa integrasi ini lebih dari sekadar upaya harmonisasi: ia merupakan usaha epistemologis yang meletakkan agama sebagai mitra yang mampu memperkaya kerangka pengetahuan ilmiah.(Kabalmay et al., 2025) Kajian-kajian tersebut menggambarkan bahwa diskursus integrasi agama dan sains tidak hanya berkembang di ranah pendidikan, tetapi juga mulai menyentuh masalah filosofis fundamental seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi pengetahuan.

Meski demikian, mayoritas riset yang ada masih berfokus pada penerapan praktis di pendidikan atau membahas hubungan agama dan sains di bidang tertentu, tanpa membedah secara komprehensif implikasi filsafat ilmu dalam konteks postmodern, di mana pluralisme epistemik dan relativisme mengguncang klaim universalitas metode pengetahuan. Riset-riset sebelumnya juga sering menekankan model integrasi dalam ranah keislaman tertentu atau membatasi analisisnya pada pendidikan, tanpa menggambarkan secara luas bagaimana integrasi ini membentuk kerangka filsafat ilmu yang responsif terhadap tantangan postmodern.(Muslih & Taqiyuddin, 2025) Misalnya, penelitian yang menganalisis paradigma integrasi pada perguruan tinggi Islam menunjukkan evolusi model integratif seperti Revelation Guiding Science, namun kurang menautkan konsepsi tersebut dengan dinamika epistemik yang lebih luas dalam filsafat ilmu postmodern. Hal ini menunjukkan gap penting: kebutuhan untuk menelaah integrasi agama dan sains tidak hanya sebagai harmonisasi nilai, tetapi sebagai upaya filosofis yang menjawab kompleksitas era postmodern termasuk tantangan pluralisme, relativisme, dan dekonstruksi otoritas pengetahuan.

Berdasarkan ruang lingkup kajian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali peluang dan tantangan yang muncul dalam integrasi antara agama dan sains dalam dunia postmodern, serta implikasinya terhadap perkembangan filsafat ilmu. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana kedua domain pengetahuan dapat dihubungkan secara epistemologis dan ontologis, serta bagaimana integrasi tersebut dapat memperkaya wawasan filsafat ilmu kontemporer. Kontribusi tulisan ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai hubungan agama dan sains di era postmodern, melampaui batasan tradisional yang membedakan keduanya secara kaku, serta menawarkan struktur pemikiran yang mampu merespons tantangan etis, nilai, dan makna di dunia kontemporer.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan dimulai dengan eksplorasi kerangka filosofis hubungan agama dan sains dalam sejarah filsafat ilmu, dilanjutkan dengan pembahasan karakteristik dunia postmodern yang mempengaruhi epistemologi pengetahuan. Selanjutnya, artikel ini akan mengulas peluang integrasi yang muncul dari dialog antara agama dan sains, termasuk kontribusi gagasan-gagasan filosofis kontemporer. Terakhir, tulisan akan menelaah tantangan filosofis yang harus dihadapi untuk menjadikan integrasi ini relevan dan produktif

dalam pengembangan filsafat ilmu saat ini. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami tidak hanya urgensi topik ini, tetapi juga arah pemikiran yang lebih luas dan kritis terhadap hubungan antara agama dan sains di era postmodern.

KAJIAN TEORITIS

Kajian literatur tentang integrasi agama dan sains menunjukkan bahwa wacana ini bukan sekadar dialog normatif, tetapi telah berkembang menjadi diskursus filosofis yang kompleks karena tuntutan epistemik era postmodern terhadap holisme, pluralisme, dan reconstructive epistemology. Beberapa studi kontemporer menekankan bahwa integrasi antara agama dan sains merupakan respons terhadap kegagalan paradigma modern yang terlalu memisahkan dimensi spiritual dari pengetahuan ilmiah. Pendekatan filosofis ini diuraikan sebagai upaya membangun hubungan yang tidak sekadar harmonis secara formal, tapi juga integratif secara epistemologis dan ontologis, di mana agama memberikan konteks nilai dan sains mempertahankan verifikasi empirisnya. Hasil kajian ini menggarisbawahi bahwa fenomena fragmentasi epistemologis dalam pendidikan dan kajian ilmiah kontemporer mendorong sarjana untuk mencari kerangka yang memadukan nilai-nilai religius dengan ilmu pengetahuan empiris.(Masruroh & M, 2025)

Berbagai kajian filsafat pendidikan dan epistemologi menegaskan bahwa dimensi religius dapat memperkaya kerangka epistemik sains yang selama ini terkungkung oleh positivisme dan empirisme. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan yang mempertemukan agama dan sains bertujuan untuk merespons krisis etika dan makna yang dihasilkan oleh sains yang terlepas dari nilai moral. Dalam konteks ini, integrasi agama dan sains tidak dilihat sebagai upaya mensubordinasi satu disiplin kepada yang lain, tetapi sebagai konstruksi epistemik baru yang membuka ruang dialog antara berbagai sumber pengetahuan.(Sari, R. W., Syahsami, L., & Subagyo, 2025) Studi lain menambahkan bahwa baik dari perspektif filosofis maupun sosiologis, integrasi ini muncul sebagai jawaban terhadap modernitas dan sekularisasi yang memisahkan aspek spiritual dari kehidupan intelektual. Perspektif filosofis menawarkan landasan ontologis bahwa realitas tidak tunggal secara empiris tetapi juga inheren nilai-spiritual, sementara sosiologis menekankan kebutuhan masyarakat atas pengetahuan yang holistik dan bermakna.(Masruroh & M, 2025)

Dalam ranah pemikiran kontemporer Islam, sejumlah peneliti telah mengembangkan kerangka integrasi agama dan sains yang lebih kontekstual. Misalnya, kajian terhadap pemikiran Sayyed Hossein Nasr menekankan bahwa epistemologi Islam yang berakar pada prinsip tawhid menawarkan model integratif yang menggabungkan wahyu, rasionalitas, dan realitas empiris dalam satu kerangka holistik. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga konseptual secara ontologis karena menganggap Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan dan menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari penghayatan nilai spiritual.(Ulum et al., 2024) Literatur lain menegaskan bahwa model translasi dan integrasi semacam ini diyakini mampu menjembatani gap yang muncul akibat sekularisme ilmu yang selama ini menguatkan dualisme sains-agama.(Alimin, 2024)

Kajian tentang epistemologi Islam juga menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama bukan hanya sekadar fenomenologis, tetapi melibatkan redefinisi metode perolehan pengetahuan. Misalnya, penelitian yang mengkaji epistemologi Islam menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dalam konteks Islam tidak hanya berlandaskan rasio dan indera, tetapi juga mencakup dimensi wahyu yang berfungsi untuk memahami aspek metafisis realitas. Pendekatan semacam ini menawarkan model epistemik yang menggabungkan dimensi materiil dan immateriil dalam satu sistem pengetahuan yang koheren dan komprehensif.(Alimin, 2024) Dengan cara ini, integrasi agama dan sains bukan lagi sekadar dialog formal, tetapi transformasi paradigma pengetahuan yang merangkul pluralitas epistemik.(Aziz, 2022)

Selain itu, beberapa studi empiris di institusi pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa paradigma integrasi telah diaplikasikan dalam kerangka kurikulum dan struktur penelitian sehingga menciptakan epistemologi ilmiah yang kontekstual dan relevan dengan tantangan kontemporer. Misalnya, analisis terhadap artikel-artikel yang dipublikasikan di universitas Islam menunjukkan bahwa sejumlah model integrasi telah diimplementasikan secara konseptual

melalui paradigma Wahyu Memandu Ilmu (WMI), yang merupakan evolusi dari pendekatan integrasi-interkoneksi. Paradigma ini menawarkan cara berpikir ilmiah yang tidak dikotomis tetapi bersifat interkoneksi dan transdisipliner.(Muslih & Taqiyuddin, 2025)

Kajian terhadap tokoh-tokoh penting seperti Nurcholish Madjid mengungkapkan model neo-modernis yang mendorong integrasi agama dan sains dalam konteks modern dengan cara yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini berbeda dari sekadar penggabungan konten, tetapi lebih menekankan pada dialog nilai dan filosofi pengetahuan yang mampu merangkul perubahan sosial dan perkembangan sains tanpa kehilangan konteks nilai agama.(Iswanto, A. R., & Mawardi, 2024) Temuan dari berbagai kajian ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah berkembang dari sekadar membahas hubungan harmonis antara agama dan sains menjadi upaya rekonstruksi epistemik yang menjawab kebutuhan dunia kontemporer yang kompleks.(Ridwan, 2020)

Dengan merangkum temuan-temuan di atas, jelas bahwa meskipun banyak studi telah menyumbang wacana teoritis dan praktis tentang integrasi agama dan sains, belum ada konsensus tunggal tentang bagaimana kerangka ini dapat dioperasionalkan dalam skala luas dalam filsafat ilmu yang postmodern. Hal ini membuka jalur bagi penelitian untuk mengembangkan model integrasi yang lebih komprehensif, mempertimbangkan aspek epistemik, ontologik, dan axiologik yang dituntut oleh postmodernisme. Pustaka yang diperiksa menegaskan perlunya pendekatan integratif yang tidak hanya menggabungkan agama dan sains secara dangkal tetapi benar-benar merekonstruksi landasan epistemik filsafat ilmu untuk menjawab tantangan dunia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai kajian literatur integratif yang diperkaya oleh analisis hermeneutik terhadap teks-teks primer dan hasil penelitian kunci. Pendekatan integratif dipilih karena topik integrasi agama-sains bersifat multidimensional: melibatkan wacana teologis, argumen filosofis, temuan empiris pendidikan, serta isu-isu epistemik dan aksiologis yang tersebar di berbagai disiplin. Metode integrative literature review memungkinkan peneliti tidak hanya menghimpun dan merangkum literatur yang relevan tetapi juga mengkritik dan mensintesis berbagai temuan menjadi kerangka konseptual baru sesuai tujuan penelitian untuk merumuskan peluang dan tantangan secara filosofis. Prinsip-prinsip dan langkah praktis integrative review sebagaimana diuraikan oleh Torraco dan tinjauan metodologis modern dijadikan acuan dalam desain ini.(Torraco, 2016)

Sebagai pelengkap yang memberikan kedalaman interpretatif, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik (Gadamerian dan varian kontemporer) untuk menafsirkan teks-teks primer teologi, tulisan tokoh pemikiran Islam modern atau neo-modernisme, dan karya filsafat ilmu yang relevan. Pendekatan hermeneutik dipilih karena fokus penelitian bukan hanya pada apa yang dikatakan literatur, tetapi pada makna yang terkandung dalam argumen-argumen tersebut bagaimana konsep-konsep epistemik dan ontologik dikonstruksi dan direinterpretasikan dalam konteks postmodern. Pendekatan ini memberi ruang bagi “fusion of horizons” antara konteks historis teks dan konteks pembaca (peneliti), sehingga implikasi filosofis dapat dipahami secara lebih kaya dan kontekstual. Metodologi hermeneutik modern yang diaplikasikan mengikuti pedoman praktik hermeneutik kontemporer untuk penelitian kualitatif dan kajian teks.(Chang, 2022)

Proses pengumpulan data (literatur) dilaksanakan dalam rangkaian langkah yang sistematis dan terdokumentasi. Pertama, peneliti merumuskan pertanyaan tinjauan yang spesifik: Bagaimana peluang dan tantangan integrasi agama dan sains dalam era postmodern dan apa implikasinya bagi filsafat ilmu? Dari pertanyaan ini disusun daftar kata kunci dan kombinasi Boolean (mis. “religion OR religious” AND “science OR scientific” AND “integration OR dialogue” AND “postmodern OR postmodernity” AND “philosophy of science OR epistemology OR ontology”), serta istilah tambahan untuk teks primer (mis. nama tokoh, istilah “hermeneutic”, “revelation and science”). Pencarian dijalankan pada database akademik utama—Scopus, Web of Science, JSTOR, ScienceDirect, DOAJ, Google Scholar serta repositori universitas nasional untuk cakupan lokal dan internasional. Filter rentang waktu diterapkan pada publikasi 2015

hingga 2025 untuk menjaga relevansi kontemporer. Semua tahap pencarian direkam (tanggal, database, query, jumlah hasil) untuk memastikan replikasi dan transparansi.(Snyder, 2019)

Seleksi dan penyaringan literatur mengikuti protokol yang terstruktur (PRISMA-style): (1) pengunduhan hasil awal ke manajer referensi (Zotero/Mendeley); (2) screening tahap awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menyingkirkan literatur tidak relevan; (3) full-text screening terhadap dokumen terpilih untuk memastikan kecocokan dengan kriteria inklusi; (4) pencatatan alasan eksklusi pada setiap tahap. Kriteria inklusi mencakup: artikel jurnal peer-review atau buku akademik yang membahas hubungan agama-sains, integrasi epistemik, implikasi bagi filsafat ilmu, dan kajian hermeneutik pada teks teologis atau filosofis; publikasi 2015 hingga 2025; bahasa Inggris dan/atau Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup artikel populis tanpa basis akademis, publikasi dari jurnal predator, dan tulisan tanpa metodologi yang jelas. Proses pelaporan hasil seleksi akan disertai diagram alir (PRISMA) dan tabel ringkasan studi. Panduan PRISMA 2020 digunakan untuk memastikan pelaporan yang memadai dan dapat dipercaya.(Matthew J Page et al., 2021)

Setelah seleksi, peneliti melakukan ekstraksi data terstandarisasi dari setiap sumber: metadata (penulis, tahun, jurnal/penerbit), tujuan/konteks studi, pendekatan/metode yang dipakai (teoretis, empiris, kualitatif/kuantitatif), temuan utama, kontribusi terhadap wacana integrasi agama-sains, implikasi bagi filsafat ilmu, dan keterbatasan. Untuk menilai kualitas studi empiris digunakan alat appraisal standar yang sesuai (mis. JBI/CASP), sedangkan untuk kajian teoretis penilaian fokus pada kejelasan argumen, penggunaan sumber primer, dan koherensi konseptual. Penilaian kualitas ini membantu bobot analisis saat melakukan sintesis tematik.(Snyder, 2019)

Analisis data berjalan dalam dua jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah sintesis tematik (integrative synthesis): peneliti mengelompokkan temuan-temuan literatur ke dalam tema-tema besar (mis. model-model integrasi epistemik; perdebatan etika; pendekatan pendidikan; kritik postmodern terhadap klaim universalitas sains; kontribusi pemikiran Islam kontemporer). Sintesis ini bertujuan menyusun peta konseptual yang menggabungkan hasil empiris dan argumentasi teoretis sehingga dapat menampilkan peluang dan tantangan utama secara sistematis. Prinsip integrative review dipakai untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan celah konseptual yang relevan bagi filsafat ilmu.(Torraco, 2016)

Jalur kedua adalah analisis hermeneutik mendalam pada teks-teks primer dan tulisan tokoh kunci (mis. karya teoritis yang mengusulkan model integrasi, tulisan filosofis tentang epistemologi dan postmodernitas, dan teks-teks teologi yang sering dirujuk oleh literatur integratif). Proses interpretasi hermeneutik meliputi pembacaan ulang teks secara kontekstual, refleksi atas pra-pemahaman peneliti, dialog teks-konteks, dan penarikan implikasi filosofis (fusion of horizons). Analisis ini bertujuan menangkap makna implisit, asumsi ontologis/epistemologis yang mendasari argumen, dan bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat diartikulasikan dalam kerangka filsafat ilmu postmodern. Pendekatan hermeneutik kontemporer ini membantu menjembatani antara ringkasan temuan dan interpretasi konseptual mendalam.(Chang, 2022)

Keabsahan dan keandalan hasil dijaga melalui beberapa langkah: (1) triangulasi sumber, yaitu menyandingkan bukti dari kajian teoritis, studi empiris, dan interpretasi teks; (2) penilaian kualitas studi menggunakan alat yang sesuai; (3) dokumentasi transparan dari protokol pencarian dan formulir ekstraksi; dan (4) peer-debriefing dan diskusi hasil interpretasi hermeneutik dengan minimal satu rekan ahli dalam filsafat ilmu atau studi agama untuk meminimalkan bias subjektif. Selain itu, batasan penelitian (mis. non-pengumpulan data primer, keterbatasan bahasa, tergantungnya hasil pada kualitas literatur yang tersedia) akan dijelaskan untuk memberikan perspektif kritis terhadap temuan. Pedoman pelaporan PRISMA 2020 dijadikan acuan pelaporan review agar standar transparansi dan reproduktibilitas terpenuhi.(Matthew J Page et al., 2021)

Alasan utama pemilihan kombinasi integrative literature review dan hermeneutik adalah kecocokannya dengan tujuan penelitian: mengembangkan pemahaman filosofis yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan integrasi agama-sains di era postmodern. Integrative review memastikan cakupan luas dan kemampuan sintesis lintas-jenis literatur (teori

dan empiris), sedangkan hermeneutik memberi kedalaman interpretatif pada teks primer yang berperan sebagai sumber konseptual utama dalam diskursus agama dan filsafat ilmu. Kombinasi ini memungkinkan penelitian menghasilkan kontribusi teoretis (kerangka konseptual baru atau pengayaan kerangka filsafat ilmu) sekaligus interpretatif (pemahaman yang lebih kaya terhadap asumsi dan implikasi teks-teks utama). Pilihan ini didukung oleh literatur metodologis tentang review literatur dan praktik hermeneutik kontemporer.(Torraco, 2016)

Secara operasional, perangkat lunak dan alat yang digunakan mencakup Zotero/Mendeley (manajemen referensi), Rayyan atau Excel (screening dan dokumentasi), dan alat visualisasi sederhana (tabel perbandingan, diagram kerangka konseptual). Semua langkah dan keputusan metodologis akan direkam sehingga pembaca/manuskrip dapat menilai rekam jejak penelitian ini dan meniru protokol bila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Teoretis: Dari Dikotomi ke Dialog Plural

Pembacaan literatur mutakhir memperlihatkan bahwa narasi historis mengenai relasi agama dan sains sebagai suatu dikotomi konflik atau kompetisi perlahaan tidak lagi cukup menggambarkan kompleksitas hubungan kedua ranah pengetahuan ini. Model dikotomis tradisional yang menempatkan agama dan sains dalam posisi saling bertentangan secara epistemologis dan metodologis telah banyak dikaji ulang dalam studi-studi kontemporer. Bahkan sebagian besar peneliti kontemporer menyatakan bahwa hubungan antara agama dan sains tidak bersifat monolitik, melainkan berupa spektrum yang dinamis: mulai dari konflik, independensi, koeksistensi, dialog, hingga integrasi yang pluralistik.(Abdullah, 2020)

Dalam kajian klasik, dikotomi konflik seringkali dirujuk pada narasi konflik antara agama dan ilmu pengetahuan seperti yang dipopulerkan oleh beberapa sejarawan awal. Namun, penelitian sejarah dan filsafat ilmu terbaru menunjukkan bahwa banyak periode dalam sejarah intelektual di mana agama dan sains secara produktif saling memengaruhi dan berinteraksi. Bahkan interaksi tersebut bukan sekadar berdampingan secara pasif, melainkan melibatkan dialog dan pertukaran gagasan yang signifikan.(Prayogi, A., & Rohmah, 2025) Ian G. Barbour misalnya, dalam kajian-kajian hubungan agama-sains modern, mengklasifikasikan relasi tersebut ke dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dua model terakhir dialog dan integrasi dipandang sebagai bentuk hubungan yang lebih konstruktif dan adaptif terhadap kompleksitas kehidupan kontemporer. Pendekatan dialog ini membuka ruang bagi interaksi epistemik yang lebih luas, sementara integrasi menunjukkan kemungkinan untuk menyintesiskan kedua ranah pengetahuan secara saling memperkaya.(Abdullah, 2020)

Dalam konteks yang lebih kontemporer dan pluralistik, narasi hubungan agama-sains ditinjau bukan hanya soal perbandingan status masing-masing ranah, tetapi lebih pada bagaimana keduanya berinteraksi dalam praktik dan pemikiran. Studi seperti yang dilakukan oleh Malaka, Albustomi, dan Waehama menyoroti bahwa dialektika iman dan rasionalitas menunjukkan bahwa agama dan sains tidak eksklusif satu sama lain, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas lebih komprehensif.(Malaka, A., Albustomi, A. G., & Waehama, 2025)

Perubahan ini terjadi seiring perkembangan paradigma epistemik di era postmodern, di mana asumsi klasik tentang klaim eksklusif kebenaran dari satu metode (misalnya empirisme dalam sains) dipertanyakan. Banyak peneliti menekankan pentingnya kerangka meta-epistemik yang mampu mengakomodasi pluralitas metode pengetahuan termasuk epistemologi empiris, normatif, hermeneutik, simbolik, dan intersubjektif yang sering muncul dalam kajian agama. Dengan kata lain, integrasi pengetahuan bukan lagi sekadar penempelan nilai agama pada hasil ilmiah, melainkan usaha untuk merumuskan tata hubungan epistemik yang memungkinkan kedua ranah saling saling merevisi, memperkaya, dan mempertanyakan asumsi masing-masing.(Sari, R. W., Syahsami, L., & Subagyo, 2025) Dari sudut pandang filsafat ilmu, pergeseran paradigma ini memiliki konsekuensi analitis yang penting. Pertama, hal ini memaksa kita untuk memeriksa secara kritis asumsi-asumsi epistemik tradisional, termasuk klaim bahwa metodologi empiris merupakan satu-satunya cara untuk menghasilkan pengetahuan valid. Pendekatan dialog plural

menuntut kita mengakui bahwa ilmu pengetahuan empiris dan pengetahuan religius memiliki domain metodologis dan tujuan yang berbeda, namun keduanya dapat berinteraksi secara produktif melalui dialog yang saling menghormati batasan dan kontribusinya masing-masing. Kedua, kerangka dialog plural mendorong pengembangan epistemologi integratif yang mampu menjembatani perbedaan cara mendapatkan dan memvalidasi pengetahuan. Misalnya, pendekatan interdisipliner dan transdisipliner menjadi semakin relevan ketika membicarakan isu-isu kompleks kontemporer seperti etika bioteknologi, perubahan iklim, hingga tantangan moral dalam teknologi AI. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan masing-masing ranah berdialog, tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi konseptual dan refleksi kritis bersama.(Abdullah, 2020) Lebih jauh lagi, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang hubungan agama dan sains juga dipengaruhi oleh interaksi antara mindset religius dan sains. Misalnya, studi psikologi sosial kontemporer menunjukkan bahwa ketika kedua mindset ini tidak seimbang, persepsi konflik cenderung meningkat; sementara keseimbangan dan kesadaran pluralistik justru dapat membuka ruang dialog yang lebih sehat.(Johnson, K. A., Okun, M. A., & Moon, 2023)

Dengan demikian, pergeseran menuju dialog pluralistik bukan hanya istilah retoris, tetapi mencerminkan transformasi epistemik penting di dalam filsafat ilmu modern. Ia menegaskan urgensi pendekatan non-hierarkis dalam membicarakan integrasi pengetahuan, di mana kedua ranah agama dan sains bertemu sebagai dialog dinamis yang terus berkembang sesuai konteks sosial-kultural, tujuan pengetahuan, serta tantangan zaman.

Bukti Empiris: Praktik Integrasi dalam Pendidikan dan Kurikulum

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik integrasi antara agama dan sains dalam konteks pendidikan formal, khususnya di institusi pendidikan Islam, telah menjadi salah satu fokus kajian empiris yang penting. Temuan-temuan ini mencakup beragam tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dan memberikan bukti bahwa pendekatan integratif memiliki implikasi penting bagi kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

Studi-studi empiris menunjukkan bahwa ketika kurikulum dirancang secara integratif yang menghubungkan konten sains dengan nilai-nilai keagamaan sehingga ada kenaikan motivasi belajar dan pemahaman konseptual siswa. Misalnya, penelitian yang menggabungkan konsep Nature of Science (NOS) dengan dimensi religius dalam pembelajaran IPA pada sekolah dasar menemukan bahwa setelah penerapan kurikulum yang mengintegrasikan aspek religius dan sains, terdapat peningkatan keyakinan religius siswa terkait cara memperoleh pengetahuan ilmiah dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Data kuantitatif dari kuesioner siswa menunjukkan bahwa mereka lebih kuat menyatakan bahwa science dapat dipandang sebagai cara yang mendekatkan mereka kepada Tuhan serta menunjukkan kekuasaan penciptaan, dibandingkan kondisi sebelum integrasi diterapkan. Pendekatan ini juga memperlihatkan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam refleksi spiritual selama aktivitas sains.(Amiruddin, 2024)

Beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mengembangkan model kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan sains dan nilai religius dalam kerangka pendidikan tinggi. Sebuah studi kasus di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) menemukan bahwa strategi kurikulum “desecularistic-implementative” memungkinkan penggabungan antara pengetahuan Islam (agama) dan ilmu umum (sains) melalui desain kurikulum yang saling memperkuat. Di sini, integrasi bukan hanya berupa penambahan mata pelajaran agama di samping sains, tetapi penggabungan nilai dan metodologi di seluruh komponen pendidikan (visi-misi, pembelajaran, dan asesmen) sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan spiritual berimbang.(Murniati, 2025) Implementasi kurikulum semacam ini, berdasarkan wawancara dan observasi, terkait dengan penyusunan lesson plan (RPS), metode pembelajaran yang internalisasi nilai religius, dan strategi evaluasi yang memperhatikan aspek kognitif sekaligus spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif memberi ruang pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik sesuai tuntutan zaman.

Namun demikian, bukti empiris juga menunjukkan adanya heterogenitas hasil implementasi integrasi yang bergantung pada sejumlah faktor kontekstual. Misalnya Kompetensi dan kesiapan

guru sangat memengaruhi hasil pembelajaran integratif. Penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang sains dan agama serta keterampilan pedagogis untuk mengaitkan keduanya dalam kegiatan belajar. Tantangan muncul apabila guru hanya kuat di salah satu domain saja, sehingga integrasi cenderung tidak maksimal.(Ahmad, 2024) Dalam beberapa studi lainnya, integrasi Sains dan Agama menggunakan pendekatan kontekstual melalui model Contextual Teaching and Learning (CTL) juga ditemukan mampu membantu siswa menghubungkan teori sains dengan pengalaman religiusnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan ketertarikan belajar. Meskipun demikian, risiko seperti resistensi ideologis atau keterbatasan sumber daya pembelajaran tetap muncul sebagai tantangan yang perlu ditangani melalui pelatihan profesional guru dan dukungan sumber daya yang memadai.

Kritik terhadap bukti empiris integrasi sains dan agama dalam pendidikan saat ini mencatat bahwa banyak penelitian bersifat kualitatif deskriptif atau studi kasus tanpa kelompok kontrol, sehingga klaim generalisasi masih harus diambil dengan hati-hati. Sebagian studi belum menggunakan desain eksperimen atau pendekatan longitudinal yang menguji dampak integrasi terhadap variabel seperti literasi ilmiah, pemahaman sains, critical thinking, dan perubahan sikap secara sistematis dari waktu ke waktu. Karena itu, terdapat kebutuhan yang kuat untuk penelitian longitudinal dan kuantitatif berskala besar yang mengukur efek integrasi terhadap kompetensi sains dan aspek moral secara empiris. Penelitian semacam ini akan memperkaya bukti bahwa integrasi kurikulum tidak hanya meningkatkan relevansi dan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan scientific literacy yang holistik pada siswa lintas konteks budaya.(Ahmad, 2024)

Tantangan Epistemologis: Batas, Validitas, dan Metode

Integrasi epistemologis antara ilmu pengetahuan dan agama menghadirkan berbagai tantangan konseptual dan metodologis yang kompleks, terutama karena kedua domain memiliki tradisi epistemik yang berbeda secara fundamental. Perbedaan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menyentuh landasan filosofis bagaimana pengetahuan dihasilkan, diuji, dan divalidasi dalam ranah masing-masing. Salah satu permasalahan inti terletak pada perbedaan kriteria kebenaran. Dalam tradisi ilmu pengetahuan modern, kebenaran umumnya diukur melalui bukti empiris yang dapat diamati, diujikan secara eksperimen, dan direplikasi oleh komunitas ilmiah. Proses ini mencakup penggunaan metode ilmiah yang sistematis: observasi, hipotesis, verifikasi/falsifikasi, serta evaluasi teori secara kritis berdasarkan data empiris yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam epistemologi ilmu, evaluabilitas dan kemampuan untuk diuji secara intersubjektif merupakan bagian penting dari validitas pengetahuan ilmiah.(Turunen, P., Hirvonen, I., & Pärttiniemi, 2023) Sebaliknya, dalam tradisi agama, sumber validitas pengetahuan sering kali merujuk pada wahyu, interpretasi teks suci, otoritas tradisi, serta pengalaman spiritual atau batiniah yang bersifat normatif dan kadang tidak dapat diuji secara empiris. Dalam epistemologi Islam klasik misalnya, wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran yang absolut dan fundamental, sementara akal dan pengalaman inderawi menjadi alat pengetahuan untuk ranah empiris. Pendekatan ini mengakui wahyu, rasio, dan indera sebagai tiga alat epistemik yang saling melengkapi.(Aziz, 2022) Perbedaan kriteria ini menciptakan batas epistemologis yang perlu diinformulasikan secara presisi ketika mencoba menjembatani kedua ranah tersebut. Ketidakjelasan batas ini rentan menimbulkan salah tafsir, misalnya bila teks wahyu dipaksakan menjadi bukti empiris tanpa memperhatikan konteks historis dan metodologisnya, sehingga mengaburkan fungsi epistemik masing-masing domain.

Perhatian terhadap epistemologi riset interdisipliner menunjukkan bahwa peneliti seringkali mengalami kesulitan kognitif dan konseptual ketika mencoba menggabungkan kerangka epistemik yang berbeda dalam satu desain penelitian. Studi tentang epistemology for interdisciplinary research menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman filosofis tentang proses integrasi pengetahuan menyebabkan ketidakefektifan dalam praktik penelitian interdisipliner. Hal ini disebabkan karena pendidikan peneliti sering tidak memadai dalam membekali keterampilan

kognitif dan konseptual yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mensintesis pendekatan berbeda secara sistematis.(Boon, M., & van Baalen, 2019)

Untuk mengatasi ini, diperlukan penggunaan kerangka reflektif dan meta-metode yang jelas. Meta-metode ini berupa prosedur dialog epistemik yang eksplisit yakni mekanisme formal yang menjelaskan bagaimana klaim deskriptif (ilmiah) dan klaim normatif atau nilai (teologis) dapat dinilai secara proporsional sesuai dengan prinsip epistemik masing-masing ranah. Model integratif seperti *Tawhīdī epistemology* juga muncul di literatur kontemporer sebagai salah satu cara untuk mensintesis rasio, empirisme, dan wahyu dalam satu kerangka yang terstruktur, sehingga mengatasi dikotomi lama antara science dan agama.(Romdlony et al., 2025)

Peluang untuk Filsafat Ilmu dalam Lanskap Postmodern

Dalam era postmodern, yang ditandai oleh pluralitas narasi, fragmentasi otoritas, relativitas nilai, dan pelemahan narasi tunggal, filsafat ilmu bukan lagi sekadar disiplin yang memetakan kondisi internal ilmu pengetahuan, tetapi memiliki peluang strategis untuk menjadi fasilitator dialog antar ranah epistemik. Filsafat ilmu dapat berkontribusi signifikan dalam pemahaman dan rekonstruksi epistemik di tengah kompleksitas budaya pengetahuan kontemporer. Postmodernisme menolak klaim pengetahuan universal tunggal yang mengabaikan konteks nilai dan mulanya menyerukan relativisme epistemik. Dalam konteks ini, fragmentasi disiplin bukan hanya fenomena struktural, tetapi juga mencerminkan kebutuhan epistemik baru yang lebih terbuka terhadap ragam sumber kebenaran. Karakteristik ini membuka ruang bagi filsafat ilmu untuk membangun kerangka epistemik yang inklusif, reflektif, dan non-reduktionis yang mampu menangani keragaman cara-cara berpengetahuan secara produktif.

Filsafat ilmu memiliki peluang untuk mengembangkan teori-teori integratif, yang bukan hanya membahas hubungan antara domain ilmu ilmiah dan domain lain seperti teologi atau filsafat, tetapi juga menyediakan alat konseptual untuk merangkai hubungan tersebut secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada dialog dua arah, tetapi pada sintesis epistemik yang menghormati karakteristik masing-masing ranah tanpa menguranginya. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa paradigma integratif semacam ini mulai muncul dalam kajian hubungan sains dan agama di pendidikan, yang mengaggas integrasi epistemologi untuk merangkul nilai spiritual sekaligus rasionalitas ilmiah dalam kurikulum dan pedagogi.(Suhardis et al., 2025)

Kesempatan lain terletak pada kontribusi filsafat ilmu terhadap desain kurikulum interdisipliner yang mampu mengatasi dikotomi tradisional antara ilmu empiris dan pengetahuan nilai/normatif. Filsafat ilmu dapat mengkaji dan merumuskan prinsip-prinsip yang memungkinkan kurikulum tidak sekadar menambah konten, tetapi merangkum logika epistemik yang berbeda, misalnya melalui model kurikulum transdisipliner atau integratif-tematik yang akhir-akhir ini dibahas dalam riset pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami ilmu sebagai bagian dari pengalaman hidup yang utuh — bukan sekadar fakta ilmiah yang dipisahkan dari nilai dan makna.(Suhardis et al., 2025)

Meski pendekatan integratif antara sains dan agama atau nilai telah menjadi topik yang relevan dalam publikasi akademik, literatur kontemporer menegaskan perlunya rigor konseptual yang lebih kuat agar gagasan ini bukan hanya retorika tetapi memiliki landasan epistemik yang robust dan empiris. Kajian semacam ini dapat diobservasi dalam riset integrasi pendidikan dan integrasi kurikulum yang menganalisis implikasi filosofis serta praktiknya dalam konteks nyata pendidikan modern.(Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, 2025)

Implikasi Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Ketika filsafat ilmu mengambil peran aktif dalam merumuskan kerangka integratif, implikasinya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berdampak langsung pada kebijakan dan praktik pendidikan, terutama dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Hasil sintesis dari riset integrasi pendidikan menunjukkan bahwa integrasi nilai dan sains harus dilakukan melalui kurikulum yang jelas, eksplisit, dan sistematis. Desain kurikulum yang demikian tidak sekadar menambahkan konten agama atau nilai secara simbolik, tetapi menggabungkan logika epistemik nilai dan fakta dalam pembelajaran sehingga peserta didik memahami hubungan antara keduanya secara holistik.

Pendekatan tematik atau transdisipliner telah diidentifikasi sebagai model yang efektif dalam konteks ini.(Sari, R. W., Syahsami, L., & Subagyo, 2025)

Implementasi kurikulum seperti di atas mengharuskan adanya pelatihan guru yang memadai. Guru tidak hanya perlu kompetensi dalam sains atau pendidikan agama secara terpisah, tetapi juga keterampilan pedagogis untuk menavigasi dan mengaitkan dua epistemologi sekaligus tanpa mengurangi integritas masing-masing. Penelitian dalam konteks integrasi pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru adalah faktor kunci keberhasilan integrasi sains dan nilai dalam praktik nyata pembelajaran.(Habibatul Imamah, 2025) Dalam ranah evaluasi pembelajaran, mekanisme yang hanya mengukur aspek kognitif tidak cukup untuk konteks integratif. Evaluasi perlu memperhitungkan aspek afektif, etis, dan nilai, sehingga menjadi instrumen yang benar-benar mencerminkan pencapaian pembelajaran yang holistik. Upaya ini menuntut kerjasama lintas disiplin dalam merumuskan indikator serta rubrik evaluasi yang relevan.

Bukti empiris dari konteks Indonesia dan beberapa negara tetangga mendukung efektivitas inisiatif ini ketika dilaksanakan dengan dukungan institusional yang kuat. Studi-studi tentang integrasi kurikulum di sekolah dan universitas menunjukkan bahwa keterpaduan antara sains dan nilai memiliki manfaat dalam pembentukan karakter, pengembangan literasi, dan peningkatan relevansi pembelajaran ketika didukung oleh kebijakan yang jelas dan dukungan sumber daya yang memadai.(Sari, R. W., Syahsami, L., & Subagyo, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi agama dan sains dalam dunia postmodern muncul sebagai kebutuhan epistemologis yang semakin mendesak, seiring melemahnya klaim kebenaran tunggal dan menguatnya pluralisme cara berpengetahuan. Relasi keduanya tidak lagi memadai dipahami melalui pola dikotomis atau hierarkis yang menempatkan salah satu domain sebagai superior atas yang lain. Dalam lanskap pengetahuan yang terfragmentasi, pendekatan dialog pluralistik menjadi kerangka yang lebih relevan, karena memungkinkan agama dan sains berinteraksi secara kritis tanpa meniadakan perbedaan sumber, metode, dan tujuan epistemik masing-masing.

Integrasi dalam pengertian filosofis tidak bermakna peleburan tanpa batas, melainkan penataan hubungan epistemik yang reflektif dan non-reduksionis. Kejelasan batas kriteria kebenaran, kesadaran atas validitas metode, serta pengakuan terhadap karakter normatif dan empiris pengetahuan menjadi prasyarat utama agar dialog antara agama dan sains berlangsung secara produktif. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan strategis sebagai medan meta-refleksi yang menjembatani beragam rasionalitas pengetahuan, sekaligus menjaga integritas internal masing-masing ranah dari kecenderungan simplifikasi dan dominasi epistemik.

Pada tataran praksis, integrasi agama dan sains—terutama dalam bidang pendidikan—menunjukkan potensi signifikan dalam membangun pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Meski demikian, keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh kesiapan konseptual, kompetensi pedagogis, serta dukungan kebijakan dan institusional yang memadai. Tanpa fondasi epistemologis yang kokoh, integrasi berisiko tereduksi menjadi simbolisme normatif atau sekadar penambahan nilai tanpa transformasi cara berpengetahuan.

Dengan demikian, peluang utama integrasi agama dan sains terletak pada kemampuannya memperkaya filsafat ilmu dalam merespons krisis makna, etika, dan arah pengetahuan di era postmodern. Tantangan terbesarnya adalah menjaga ketegangan kreatif antara perbedaan epistemik agar dialog tetap kritis dan berkelanjutan. Integrasi perlu dipahami sebagai proses dinamis yang terus diuji, direfleksikan, dan dikontekstualisasikan, sehingga mampu berkontribusi secara nyata bagi pengembangan pengetahuan yang tidak hanya sahih secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara manusiawi.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15(1), 11–39. [https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75](https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75)

Ahmad, Z. T. (2024). Integrasi sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam: Pendekatan kontekstual. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 5(2).

Alimin, N. G. (2024). Islamic Science Epistemology: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to Modern Science in a Global Context. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010305>

Amiruddin, M. H. (2024). The Integration of the Nature of Science and Religion to Increase Students' Religious Beliefs in Acquiring Scientific Knowledge at the Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 140–155.

Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>

Boon, M., & van Baalen, S. J. (2019). Epistemology for interdisciplinary research: Shifting philosophical paradigms of science. *European Journal for Philosophy of Science*, 9(16). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13194-018-0242-4>

Chang, Q. (2022). The contribution of a hermeneutic approach to investigate psychological variables in second language acquisition. *Front. Psychol.*, 13(1055249). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1055249>

Habibatul Imamah, Y. (2025). Integration of Science and Religious Values in Learning Islamic Religious Education. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v5i1.510>

Iswanto, A. R., & Mawardi, K. (2024). Integrasi Islam dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>

Johnson, K. A., Okun, M. A., & Moon, J. W. (2023). The interaction of faith and science mindsets predicts perceptions of the relationship between religion and science. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 4, 100113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100113>

Kabalmay, T., Masruri, H., Fitriani, N., Habib, I., & Khasyitullah. (2025). Interrelation Between Religion and Science: An Islamic Philosophical Perspective. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 21(1), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v21i1.28265>

Karlina, R., & Dewi, E. (2025). LATAR BELAKANG FILOSOFIS DAN SOSIOLOGIS LAHIRNYA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28147>

Malaka, A., Albustum, A. G., & Waehama, M. R. (2025). Dialogue between the Philosophy of Religion and Science: Dialectics Between Faith and Reason. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 15(1), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/socio-politica.v15i1.43157>

Masruroh, N., & M, A. M. A. (2025). Philosophical and Sociological Background of the Integration of Religion and Science. *Belantika Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47213/bp.v8i1.428>

Murniati, A. (2025). Integrating Religion and Science: A Desecularistic-Implementative Curriculum Model in Indonesian Islamic Universities: Study of Holistic-Integrative Approach Curriculum Development in Islamic Higher Institutions in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(01), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.38200>

Muslih, M., & Taqiyuddin, M. (2025). The Integration of Science and Religion: Analysing Research Paradigms in Indonesian State Islamic Universities through a Lakatosian Lens. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 27(1), 165–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no1.5>

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., & Mulrow, C. D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1136/bmj.n71>

Prayogi, A., & Rohmah, S. (2025). HISTORISITAS RELASI ANTARA SAINS DAN AGAMA: TITIK TEMU SAINS-AGAMA SERTA TOKOH TOKOH PEMIKIRAN. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 205–211.

Ridwan, I. M. (2020). HARMONI, DISHARMONI, DAN INTEGRASI ANTARA SAINS DAN AGAMA. *Jurnal Filsafat Indonesia Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22472>

Romdlony, M. Z., Darmawan, D., Anwar, R., & Rahman, M. T. (2025). Tawhīdī Epistemology: Uniting Rationality, Empiricism, and Transcendence within the Framework of Islamic Science. *IJNI: International Journal of Nusantara Islam*, 13(2), 397–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ijni.v13i2.47380>

Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.29386>

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1534484316671606>

Turunen, P., Hirvonen, I., & Pättiniemi, I. (2023). Epistemological scientism and the scientific meta-method. *European Journal for Philosophy of Science*, 13(2). <https://doi.org/26>

Ulum, A. M., M, A., & Dewi, E. (2024). Integration of Religion and Science in Hossein Nassr's Perspective. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(2), 01–14.